

Pengaruh Audit Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan *Fraud* di BPKP Provinsi Lampung

Anik Viati Solehah¹, Widiarti², Nindha Ramadhani³
S1 Akuntansi, Universitas Aisyah Pringsewu^{1,2,3}
e-mail: anikviati913@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Audit Forensik, dan Audit Investigasi, terhadap tingkat pengungkapan fraud pada BPKP Provinsi Lampung dalam konteks praktik akuntansi dan audit. Keberadaan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan memiliki dampak serius terhadap integritas pasar keuangan dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan pengungkapan fraud. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di kantor Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan Bandar Lampung, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria yaitu berjumlah 33 auditor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit forensik dan audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup peningkatan pemahaman tentang pentingnya penerapan Audit Forensik dan Audit Investigasi dalam mendeteksi dan mencegah fraud.

Kata kunci : *audit forensik; audit investigatif; fraud.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Forensic Audit and Investigative Audit on the level of fraud disclosure at BPKP Lampung Province in the context of accounting and auditing practices. The existence of fraud in a company's financial statements has a serious impact on the integrity of the financial market and investor confidence. Therefore, this study takes a comprehensive approach to identify factors that influence the likelihood of fraud disclosure. The research method used in this study is quantitative research. The population in this study were auditors at the Bandar Lampung Financial and Development Supervisory Agency office, the sampling technique in this study used purposive sampling that met the criteria, namely 33 auditors. The results of this study indicate that forensic audits and investigative audits have a positive effect on fraud disclosure. The practical implications of this study include increasing understanding of the importance of implementing Forensic Audits and Investigative Audits in detecting and preventing fraud.

Keywords : *forensic audit, investigative audit, fraud.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang cepat dan teknologi yang semakin maju berpengaruh besar pada perilaku masyarakat saat ini. Dalam era saat ini, perkembangan ekonomi mendorong terjadinya tindakan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, yang kemudian dieksploitasi untuk kepentingan pribadi dan merugikan perusahaan. Fenomena kecurangan terjadi di sektor pemerintahan (pemerintahan) juga sektor swasta (perusahaan). Menurut Anggi et al. (2024), penting bagi setiap perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan, terutama perusahaan yang sudah *go public*.

Laporan keuangan adalah sumber informasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memengaruhi investor atau pemegang saham dalam berinvestasi, dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan bebas dari kesalahan atau penyesatan material agar laporan menjadi relevan dan dapat dipercaya.

Menurut Sukrisno Agoes (2013), terdapat dua jenis kesalahan dalam akuntansi, yakni kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Secara harfiah, *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan. Fraud dalam konteks perpajakan adalah tindakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan finansial secara tidak sah, termasuk dengan cara memanipulasi laporan pajak (Fuadi et al., 2024). Fraud memiliki kesamaan dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) karena sama-sama melanggar hukum, tetapi cakupannya lebih luas dan bisa mencakup berbagai bentuk kecurangan dalam pelaporan keuangan dan perpajakan (Fuadi et al., 2024).

Menurut Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2022), *fraud* adalah tindakan ilegal yang disengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, baik oleh pihak internal maupun eksternal suatu organisasi, dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi atau bersama yang dapat merugikan langsung atau tidak langsung individu lain. Pendeteksian *fraud*

adalah proses yang penting dalam menjaga keamanan keuangan perusahaan. Sedangkan pendeteksian *fraud* adalah proses mengidentifikasi atau menemukan bukti-bukti tindakan kecurangan (Baesens et al., 2015).

Salah satu bentuk *fraud* yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Di Indonesia, korupsi mulai terdengar di kalangan masyarakat sekitar tahun 1997-1998, ketika rezim Orde Baru jatuh disusul dengan krisis ekonomi yang berlangsung lama. Korupsi telah menyebar ke hampir seluruh sektor publik, hukum, dan ekonomi dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Korupsi sering kali tidak diatur oleh undang-undang, sehingga tidak mengherankan jika Indonesia menjadi salah satu negara terkorup di dunia.

Untuk mengatasi terjadinya *fraud* (kecurangan) yang sudah merajalela dan terus terjadi dalam perusahaan terutama kasus korupsi di Indonesia perlu adanya peran dari audit forensik dalam memecahkan kasus *fraud* dan mencegah terjadinya kecurangan karena itu audit forensik diharapkan dapat memainkan peranannya secara efektif dalam mencegah, mendeteksi, mengungkap, dan menyelesaikan kasus korupsi melalui tindakan preventif, detektif, dan represif (Wiratmaja, 2010).

Audit forensik adalah proses identifikasi, pengumpulan, dan analisis bukti audit keuangan dan catatan lain yang digunakan dalam persidangan untuk menuntut aktivitas kecurangan. Dalam ilmu audit forensik, seorang Auditor harus memiliki keterampilan khusus dalam mengidentifikasi skenario kecurangan, serta memahami peluang dan motivasi di balik tindakan kecurangan (Pratiwi et al., 2023).

Di Indonesia, audit forensik hanya dilakukan oleh auditor BPK, BPKP, dan KPK yang memiliki sertifikat CFE (*Certified Fraud Examiners*), karena belum ada sertifikat legal untuk audit forensik dalam lingkungan publik.

Data empiris beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pemerintah daerah dengan sektor keuangan daerah merupakan lembaga yang paling dominan dalam kasus penipuan. BPKP selaku lembaga yang memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan keuangan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diharapkan dapat meminimalisir dan mengungkapkan berbagai tindakan *fraud* yang terjadi. Belakangan ini, perkembangan ilmu audit forensik dan audit investigatif menjadi harapan bagi aparat penegak hukum, baik kepolisian dan kejaksaan maupun BPKP selaku APIP dalam upaya pencegahan maupun pengungkapan praktik-praktik *fraud* (Wuysang dkk, 2015). Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) provinsi lampung mengungkapkan adanya dugaan kasus tindak pidana korupsi

dalam penyalahgunaan dana hibah komite olahraga nasional Indonesia (KONI) sebesar 29 miliar.

Dapat diketahui juga bahwa ilmu audit forensik merupakan ilmu audit yang prosesnya memanfaatkan keterampilan investigasi untuk mengungkapkan berbagai jenis aktivitas *fraud* yang hasilnya kemudian akan dibuktikan pada proses litigasi (Vukadinovic et al., 2015). Tujuan audit adalah untuk memastikan bahwa agen bertindak secara akuntabel dan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi risiko masalah keagenan, di mana agen mungkin bertindak demi kepentingan pribadi (Sari & Fuadi, 2024).

Seorang auditor harus melakukan prosedur yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan tindak lanjut pemeriksaan. Auditor yang ahli diharapkan dapat menghasilkan audit sesuai standar organisasi yang telah ditetapkan. Penyidikan kasus dipengaruhi oleh prosedur dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan pengujian bukti terkait penyimpangan atau kecurangan yang terjadi. Audit investigatif dilakukan sebagai langkah mundur untuk menangani kasus kecurangan yang terjadi. Pelaksanaan audit investigatif ditujukan untuk menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian, pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti yang relevan dengan perbuatan *fraud* dan untuk mengungkapkan fakta-fakta *fraud* yang mencakup adanya perbuatan *fraud* (subyek), mengidentifikasi pelaku *fraud* (obyek), menjelaskan modus operandi *fraud* (modus), dan men-kuantifikasi nilai kerugian dan dampak yang ditimbulkannya (Wuysang dkk, 2015). Khairansah (2005) dalam Dewi dan Ramantha (2016) mengemukakan bahwa prosedur audit investigasi dilakukan melalui lima tahap yaitu penerimaan data awal, telaah dan analisis data, indikasi adanya korupsi atau tidak, perencanaan audit dan pelaksanaan audit. Adapun tahap pelaksanaan audit sendiri terdiri atas tahap observasi, pemeriksaan dokumen, dan wawancara.

Keputusan auditor dalam pengumpulan dan evaluasi bukti audit dipengaruhi oleh dua faktor: pengalaman dalam melakukan tugas audit dan pertimbangan profesional. Tugas seorang auditor adalah mengevaluasi laporan keuangan, mengidentifikasi kecurangan yang terjadi, dan membuat penilaian terhadapnya. Seorang auditor harus menjalankan tugasnya dengan baik dan benar agar mendapat kepercayaan dari publik. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan pengetahuan serta

pengalaman auditor dalam memberikan penilaian atau *judgement* mereka. Kelima faktor tersebut, baik secara langsung maupun tidak, dapat memengaruhi penilaian seorang auditor. (Tielman dan Pamudji, 2012).

Mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik dan cara melakukan kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan. *Fraud Auditing* merupakan proses audit yang memfokuskan pada keanehan (keganjilan). Proses pengumpulan bukti audit lebih fokus pada apakah *fraud* itu terjadi, dimana tempat terjadinya *fraud* tersebut, kapan terjadinya, hukum apa yang dilanggar, serta hal lain yang berkaitan dengan bukti investigasi. Ciri penting investigasi *fraud* yang berhubungan dengan tugas auditor untuk mengungkap *fraud* adalah bahwa kegiatan itu selalu ditandai dengan kurangnya informasi aktual tentang terjadinya *fraud* berikut pelakunya.

Penelitian sebelumnya telah mencatat bahwa audit investigatif memiliki dampak positif dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Mamahit dan Urumsah (2018) serta Wardhani dan Urumsah (2018) menunjukkan bahwa penerapan pembukaan forensik sejak tahap awal dan pelaksanaan mampu secara efektif mendeteksi tindakan kecurangan. Penelitian Ani Andriani (2022) menunjukan Akuntansi Forensik, kemampuan pengendalian internal dan Audit investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *fraud*.

Pratiwi (2015) meneliti tentang pengaruh dan pengendalian investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*, yang berarti bahwa semakin meningkat kemampuan auditor investigatif maka semakin meningkat efektivitas suatu pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*. Fauzan, Purnamasari, dan Gunawan (2015) melakukan penelitian berjudul Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pengungkapan *Fraud* (Studi Kasus pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Jawa Barat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik serta audit investigasi berpengaruh sangat baik secara parsial maupun simultan terhadap pengungkapan *fraud*.

Dalam konteks ini, auditor forensik dan auditor investigatif perlu menilai apakah mereka

memiliki keahlian dan pengalaman yang diperlukan. Hal ini karena pekerjaan tersebut memerlukan pengetahuan yang holistik tentang audit dan hukum. Ini berarti auditor harus memiliki keterampilan umum yang dimiliki oleh sebagian besar auditor dan merencanakan serta melaksanakan pekerjaan dengan menggunakan keterampilan tersebut, serta membuat keputusan dengan cara yang profesional. Profesionalisme seorang auditor menjadi semakin penting ketika berkaitan dengan hasil kerjanya. Tingkat profesionalisme ini mempengaruhi sikap dan hasil kerja auditor, yang dapat membantu dalam pengungkapan *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud adalah objek utama dari akuntansi forensik dan audit investigasi. Dalam sejarah dunia bisnis, *fraud* banyak terjadi dan menimbulkan perbuatan melawan hukum serta skandal keuangan. Masyarakat dapat melihat bahwa beberapa kejahatan keuangan telah terjadi, seperti suap, skimming ATM, korupsi, dan sebagainya. Isu-isu tersebut menjadi menarik karena melibatkan trik dalam penyajian informasi yang berindikasi *fraud*. *Fraud* merupakan hal yang dapat terjadi di beberapa sektor (Asbi Amin, 2019).

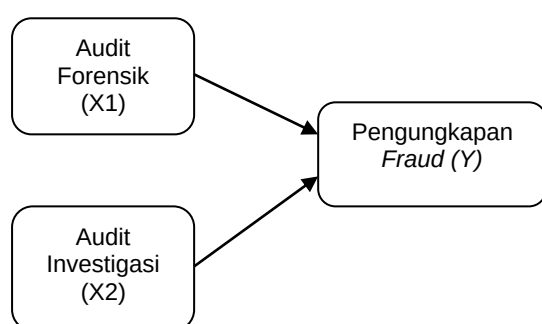
Pengungkapan sukarela adalah ketika perusahaan secara sukarela memberikan informasi tanpa adanya regulasi atau ketentuan yang mengharuskan pengungkapan lebih dari yang diwajibkan. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi atau peraturan badan pengawasan. (Anggi et al., 2024).

Menurut Amrizal (2013), audit forensik adalah ilmu yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian informasi dalam format yang dapat diterima oleh peradilan dalam menangani tindak kejahatan ekonomi. Menurut Standar Practices for investigative and forensic accounting (IFA) Kanada, maupun dari praktik-praktik yang dilakukan oleh Forensic Accounting di Indonesia dalam Soepardi (2009) secara garis besar terdapat tiga manfaat atas kegiatan dari seorang auditor forensik, yaitu 1) Dukungan kepada manajemen, 2) Dukungan dalam proses hukum, 3) Keterangan ahli. Tujuan dari audit forensik adalah mendeteksi atau mencegah berbagai jenis kecurangan (*fraud*).

Audit *fraud* atau audit investigatif adalah kemampuan yang melebihi batas dalam mendeteksi penggelapan, penipuan manajemen perusahaan, atau penyuapan komersial. Keterampilan akuntansi forensik melampaui wilayah umum kejahatan berkerah. Audit investigatif dilakukan untuk menangani kecurangan yang terjadi. Audit investigatif

dilakukan untuk menemukan kebenaran dari masalah dengan cara menguji, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan tindakan penipuan. Tujuan audit ini adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta penipuan, mengidentifikasi pelaku, menjelaskan metode yang digunakan, serta mengevaluasi kerugian dan dampak yang dihasilkan (Wuysang dkk, 2015). Audit investigatif dilakukan ketika ada dasar yang cukup untuk auditor dapat menelusuri tentang apa, bagaimana, siapa, dan pernyataan lain yang relevan dengan pengungkapan kasus kecurangan.

Paradigma penelitian yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

Keterangan:

→ : Pengaruh secara persial
 X1 (Variabel Independen) : Audit Forensik
 X2 (Variabel Independen) : Audit Investigatif
 Y (Variabel Dependen) : Pengungkapan *Fraud*

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Audit forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.
2. Audit *Investigative* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif di lakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan metode statistik data terukur sehingga hasilnya dapat di generalisasikan (sugiyono,2020).

Penelitian Ini Di lakukan Pada Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan di Bandar Lampung. Penelitian Ini di lakukan mulai bulan September sampai dengan November 2024.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data berbentuk angka atau data kualitatif yang

diubah menjadi angka adalah data kuantitatif (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer. Data primer diperoleh melalui kuesioner, yang berfungsi sebagai instrumen atau alat ukur dalam penelitian ini. Rancangan pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri audit forensik dan audit investigatif terhadap satu varibel dependen yaitu pengungkapan *fraud*. Pengukuran variabel penelitian ini menggunakan skala likert rentang 1-4. Skala 1-2: Menunjukkan persepsi tidak setuju. Skala 3-4: Menunjukan persepsi yang setuju.

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di ambil kesimpulannya. (Sugiyono,2020) Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor di kantor Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan Bandar Lampung.

Sampel menurut Sugioyono, adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik puposive sampling. Menurut Sugiyono, metode "*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah penulis tentukan. Adapun beberapa kriteria dalam penelitian ini dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Responden penelitian ialah seorang auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Lampung
2. Responden memiliki masa kerja sebagai auditor minimal 3 tahun.

Sehingga yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 33 auditor.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel bebas atau independen pada penelitian ini Audit Forensik (X1) dan Audit Investigatif (X2).
2. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependennya adalah pendeteksian *fraud* (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua penelitian yang semula berupa data ordinal diubah menjadi data interval dengan menggunakan Metode Succesive Interval (MSI) dan bantuan software Microsoft Excel.

1. Hasil uji validitas

Uji Validitas adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui item pernyataan itu valid dengan melihat Corrected Item Total Correlation. Apabila item pernyataan mempunyai r hitung > dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 33 responden dan besarnya df dapat dihitung $33-2 = 48$ dengan $df = 31$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0,3440. Jadi, item pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,3440. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Audit Forensik	X1_1	0,771	0,3440	Valid
	X1_2	0,643	0,3440	Valid
	X1_3	0,595	0,3440	Valid
	X1_4	0,728	0,3440	Valid
	X1_5	0,739	0,3440	Valid
	X1_6	0,754	0,3440	Valid
	X1_7	0,687	0,3440	Valid
	X1_8	0,593	0,3440	Valid
	X1_9	0,543	0,3440	Valid
	X1_10	0,782	0,3440	Valid
Audit Investigasi	X2_1	0,700	0,3440	Valid
	X2_2	0,637	0,3440	Valid
	X2_3	0,672	0,3440	Valid
	X2_4	0,747	0,3440	Valid
	X2_5	0,650	0,3440	Valid
	X2_6	0,671	0,3440	Valid
	X2_7	0,665	0,3440	Valid
	X2_8	0,652	0,3440	Valid
	X2_9	0,754	0,3440	Valid
	X2_10	0,743	0,3440	Valid
Pengungkapan Fraud	Y_1	0,677	0,3440	Valid
	Y_2	0,738	0,3440	Valid
	Y_3	0,706	0,3440	Valid
	Y_4	0,586	0,3440	Valid
	Y_5	0,637	0,3440	Valid
	Y_6	0,611	0,3440	Valid
	Y_7	0,550	0,3440	Valid
	Y_8	0,602	0,3440	Valid

Pengungkapan Fraud	Y_9	0,474	0,3440	Valid
	Y_10	0,651	0,3440	Valid

Sumber: Output SPSS 23 (2024)

Tabel 1 tersebut memperlihatkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari pada R -tabel. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

2. Hasil Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Reabilitas

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1.	Audit Forensik	0,824	Reliabel
2.	Audit Investigasi	0,872	Reliabel
3.	Pengungkapan Fraud	0,874	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai cronbach's alpha dari semua variabel lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel audit forensik, audit investigatif, dan pengungkapan *fraud* yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian one sample kolmogorov-smirnov. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $> 0,05$.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Kolmogorov-Smirnov	Probabilitas
Model 1	0,219	0,395

Sumber: Output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan grafik histogram dan uji statistik sederhana dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai Kolmogorov-smirnov. Dari tabel 3 dapat dilihat signifikansi nilai Kolmogorov-smirnov yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,395, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

4. Hasil Uji Multikoleniaritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikoleniaritas dapat dilihat dari Tolerance Value atau Variance Inflation Factor (VIF), sebagai berikut:

- Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolenieritas pada penelitian tersebut.
- Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolenieritas pada penelitian tersebut.

Tabel 4
Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	VIF
Audit Forensik	3,701
Audit Investigasi	3,701

Sumber: Output SPSS 23 (2024)

Dari hasil pengujian sesuai pada tabel 4 diatas, nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Untuk variabel audit forensik senilai 3,701, audit investigatif senilai 3,701. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikoleniaritas antar variabel independen karena semua nilai variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10.

5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Sactter Plot. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitaas ini juga dapat dilakukan dengan uji glesjer. Hasil

pengujiannya akan disajikan dalam Tabel 5. jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Total Audit Forensik	0,792
Total Audit Investigasi	0,349

Sumber: Output SPSS 21 (2023)

Hasil uji Glesjer pada tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas untuk semua variabel independen tingkat signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

6. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H1, dan H2, menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (audit forensik, dan audit investigatif) terhadap variabel dependen (pengungkapan *fraud*), Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan SPSS versi 23.

Pengujian hipotesis H₁, dan H₂ dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh audit forensik, audit investigatif, terhadap pengungkapan fraud. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

	Nilai
R Square	0,638

Sumber: Output SPSS 23 (2024)

Analisis pada tabel 6, diperoleh hasil R² (koefisien determinasi) sebesar 0,638 atau 63,8%. Nilai tersebut bererti kemampuan variabel bebas yaitu Audit Forensik (X₁) dan Audit Investigasi(X₂) dalam menjelaskan variabel terikat (Pengungkapan *Fraud*) adalah 63,8%. Sedangkan sisanya 36,2% variabel pengungkapan *fraud* dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 7
Hasil Uji T – Uji Persial
Coefficients^a

Variabel	Coefficients	T	Sig
(Constant)	5,935	3,830	0,001
Audit Forensik	0,299	1,754	0,005
Audit Investigasi	0,395	2,370	0,004
R ²	0,638		

Sumber: Output SPSS 23 (2024)

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan Fraud
 α = Konstanta
 X_1 = Akuntansi Forensik
 X_2 = Audit Investigasi
 $\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi berganda
 e = error term

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H1, dan H2) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa variabel audit forensik memiliki t hitung sebesar 1,754 > t tabel sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n - k$, yaitu 33-3 = 30 t tabel 1,697 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,299 dan tingkat signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Hal ini berarti audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin tinggi pengungkapan fraud oleh auditor.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa variabel audit investigatif memiliki t hitung sebesar 2,370 > t tabel 1,697 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,395 dan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, maka H2 diterima. Hal ini berarti Audit Investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan audit investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan audit investigatif dalam organisasi maka akan semakin tinggi pengungkapan fraud oleh auditor.

Tabel 8
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Pernyataan hipotesis	Hasil
H1	Audit forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>fraud</i> .	Diterima
H2	Audit <i>Investigative</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>fraud</i> .	Diterima

Sumber : Data Primer Diolah 2024

PEMBAHASAN

Pengaruh Audit Forensik Terhadap Pengungkapan *Fraud*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa audit forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin baik pula pengungkapan *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* disebabkan oleh para auditor yang mempunyai pengalaman dan persepsi dalam melaksanakan tugasnya, bahwa terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks, adanya pelanggaran dan penyimpangan yang terjadi akan menimbulkan konsekuensi yang besar dan pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri, organisasi dan banyak pihak. Oleh karena itu, audit forensik merupakan cara yang paling efisien, efektif dan akurat untuk mengurangi, mencegah, maupun mengungkapkan kecurangan (*fraud*) dengan pembentukan dan penempatan sistem akuntansi yang benar.

Hubungan antara Teori Agensi dengan penelitian ini adalah pemerintah yang bertindak sebagai agen (pengelola pemerintahan) yang harus menetapkan strategi tertentu agar dapat memberikan pelayanan terbaik untuk publik yang dalam teori ini bertindak sebagai pihak prinsipal. Pihak prinsipal tentu menginginkan hasil kinerja yang baik dari agen (pihak pemerintah) dan kinerja tersebut salah satunya dapat dilihat dari laporan keuangan dan pelayanan yang baik, sedangkan bagaimana laporan keuangan dan pelayanan yang baik tergantung pada strategi yang diterapkan oleh pihak pemerintah. Apabila kinerja pemerintahan baik, maka masyarakat akan mempercayai pemerintah. Namun, jika kinerja pemerintahan tidak baik, salah satunya banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di sektor pemerintahan maka masyarakat akan meragukan kinerja pemerintah. Kesimpulannya, kepercayaan masyarakat sebagai pihak prinsipal bergantung terhadap kinerja pemerintah sebagai agen.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2015) yang menyatakan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pamungkas (2013) yang menyatakan bahwa audit forensik berpengaruh dalam mendeteksi, mencegah, dan mengungkapkan *fraud* dengan menggunakan teknik proaktif, dimana auditor mendeteksi kemungkinan-kemungkinan risiko terjadinya *fraud* serta teknik reaktif, dimana suatu audit akan dilakukan ketika ada indikasi (bukti) awal terjadinya *fraud*.

Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan *Fraud*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin baik pelaksanaan audit investigatif dalam organisasi maka akan semakin baik pula pengungkapan *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dimana audit investigatif dilakukan sebagai tindakan regresif untuk menangani *fraud* yang terjadi. Pelaksanaan audit investigatif ditujukan untuk menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian, pengumpulan dan pengevaluasian buktibukti yang relevan dengan perbuatan *fraud* dan untuk mengungkapkan fakta-fakta *fraud* yang mencakup adanya perbuatan *fraud* (subyek), mengidentifikasi pelaku *fraud* (obyek), menjelaskan modus operandi *fraud* (modus), dan menkuantifikasi nilai kerugian dan dampak yang ditimbulkannya (Wuysang dkk, 2015).

Teori Agensi mengasumsikan bahwa semua bertindak atas kepentingan mereka sendiri sebelum memenuhi kepentingan orang lain sehingga termotivasi dalam melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap pelaku kecurangan. Maka dari itu, dibutuhkan pihak yang melakukan proses dan pemeriksaan terhadap pelaku kecurangan. Audit investigatif sebagai salah satu bentuk dari teori agensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani dkk (2014) yang menyatakan bahwa teknik audit investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mulyati dkk (2015) yang dalam penelitian ini menyatakan bahwa audit investigatif berpengaruh positif secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa audit investigatif memegang peranan penting dalam pengungkapan *fraud*. Pelaksanaan audit investigatif yang baik berkorelasi dengan tingginya tingkat pengungkapan *fraud* dan berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan audit forensik dan audit investigatif terhadap pengungkapan *fraud* di bpkp provinsi lampung termasuk sangat baik dilihat dari semua indikator-indikatornya.

DAFTAR PUSTAKA

Hasbih, A.S.E. (2019). Pengaruh audit forensik, audit investigatif dan professional judgment terhadap pengungkapan *fraud* dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating studi kasus perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi

Selatan, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIn Alauddin Makassar*.

Dianto, A. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, profesional judgment dan whistleblower terhadap pengungkapan *fraud*, *Jurnal Akuntansi Neraca*.

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei *fraud* Indonesia 2019. *Indonesia Chapter* 111,53 (9) 1-76.

Putri, C.M., Wahyundaru, S.D. (2020). Penerapan pengendalian intern audit investigatif, pengalaman, profesionalisme, dan akuntansi forensik yang berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* studi kasus pada inspektorat Provinsi Jawa Tengah: *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3.

Pramesti S.W., Kuntadi, S. (2022). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, dan independensi terhadap pengungkapan *fraud*. *Jurnal Economica*. Vol 1. No. 3.

Fauzan, Isam Ahmad, Pupung Purnamasari dan Hendra Gunawan. 2015. "Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pengungkapan *Fraud*". *Prosiding Akuntansi*. 456-465.

Mulyati, Purnamasari, P., Gunawan, H. (2015). Pengaruh kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. *Prosiding Akuntansi*, ISSN: 2460-6561.

Lutfi, M., Mas'ud, M., et al. (2023). Pengaruh audit forensik, invesigatif dan profesional judgment terhadap pengungkapan *fraud* pada perwakilan Sulawesi Selatan. *Jurnal Of Management & Businnes*. Vol. 6. No. 2. 459-478,

Nurhayati. (2018). Pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap Efektivitas Pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecuranhan pada kantor badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) perwakilan Sulawesi Selatan. *Fakultas Enonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*.

Kristanati, O., Kuntadi, C. (2022). Literature review pengaruh audit forensik, audit investigatif dan kompetensi auditor terhadap pengungkapan *fraud*. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*. Vol 1, No 3.

Pamungkas, D.I. (2013). Peran audit forensik dalam mendeteksi kecurangan melalui faktor-faktor keuangan pada perusahaan publik di Indonesia.

- Rahmayani, L. (2014). Pengaruh kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor, teknik audit dan *whistleblower* terhadap efektivitas pelaksanaan audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan". *JOM FEKON*, 1(2).
- Rohma, S. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, whistleblwing system dan audit investigasi dalam pengungkapan fraud. *Nusantara Innovation Journal*. Vol 2 no 2 65-74,
- Fuadi, F., Sawirti, R. A., Agustina, F. F., Mulyono, A., & Pratiwi, R. T. (2024). Apakah struktur kepemilikan mempengaruhi penghindaran pajak? Bukti empiris dari pasar modal indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 29(1), 69–82.
- Sari, S. P., & Fuadi, F. (2024). Pengaruh SPIP dan transparasi terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah: Apakah change management dan pergantian kepemimpinan mampu memoderasi?. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 383–406.